

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga setiap individu, kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam buku Soerjano Soekanto dikatakan bahwa:

“Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.”¹²

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, kerjasama memiliki beberapa sinonim, diantaranya yakni kolaborasi, koordinasi, asosiasi, keterlibatan dan sebagainya.

Selain itu, Menurut Slamet PH yang ada didalam buku B Suryosubroto bahwa:

“Kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.”¹³

¹² Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 66.

¹³ B. Suryosubroto, *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2006) 90.

Kerjasama sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada target atau tujuan tertentu. Jadi, Kerjasama dalam suatu profesi adalah hal yang sangat perlu dilakukan, sebab tidak mungkin setiap unsur atau komponen dapat berdiri sendiri secara individual tanpa campur tangan orang lain. Oleh karena itu, perlu ada penyatuan dan upaya penggabungan untuk dapat menciptakan sebuah pendidikan yang maju dan mencapai target yang diinginkan. Kerjasama dalam suatu pendidikan perlulah melibatkan personel-personel yang ada dalam suatu lembaga itu sendiri seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas maupun guru mata pelajaran.¹⁴

Maka kerjasama antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa memiliki makna usaha-usaha yang dilakukan oleh dua komponen yaitu pendidik yang ada disekolah untuk mengatasi kedisiplinan siswa, karena dua komponen tersebut sangatlah berpengaruh untuk mengatasi kedisiplinan siswa yang ada di sekolah.

. Dengan melihat bahwasanya kedisiplinan siswa perlu mendapatkan perhatian khusus dari lembaga sekolah sebagai tempat pendidikan bagi pemuda penerus bangsa maka perlulah kerjasama diterapkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dengan tujuan bersama yakni menciptakan generasi yang mempunyai jiwa kedisiplinan yang kuat.¹⁵

2. Pelaksanaan Kerjasama

¹⁴ Syaiful Sagala, *Admnistrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV Alfabeta, 2000), 48.

¹⁵ H. Kusnadi, *Masalah, Kerjasama, Konflik, dan Kinerja*, (Malang: Taroda, 2003), 38.

Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan. Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

- 1) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komunikasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau lebih.
- 2) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.¹⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama

a. Faktor penghambat dalam kerjasama

Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan penyebab adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Identifikasi pribadi anggota tim

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) 279-288

¹⁷ H. Kusnadi, *Masalah, Kerjasama, Konflik, dan Kinerja...*,56-57.

Sudah merupakan hal yang umum bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi orang luar (*outsider*), pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim.

2) Hubungan antar anggota tim

Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggotanya untuk saling bekerja sama.

3) Identitas tim didalam organisasi

Faktor ini terdiri dari dua aspek yaitu kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.

b. Faktor pendukung dalam kerjasama

Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah :

1) Saling ketergantungan

Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim.

2) Perluasan tugas

Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.

3) Bahasa yang umum

Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti.

4) Keterampilan menangani konflik

Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidak setujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.

5) Penjajaran

Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualisme masing-masing dalam rangka mencapai rangka misi bersama.¹⁸

4. Prinsip-prinsip Kerjasama

Prinsip-prinsip kerjasama antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik
- b. Memperhatikan kepentingan bersama
- c. Prinsip saling menguntungkan
- d. Tujuan dan Manfaat Kerjasama.¹⁹

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 304-305.

¹⁹ Eka Susilowati, *Penerapan Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Dalam Percakapan Bahasa Jawa Di Wisma Hayam Wuruk 56 Semarang*, (Tesis, Universitas Surakarta, 2011) 13.

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama dan sistem informasi pendidikan sebagaimana tersebut diatas, yaitu:

- 1) Dapat menjaring peserta didik yang lebih luas untuk memasuki lembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan.
- 2) Dapat melakukan penghemat waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Dapat digunakan untuk membantu citra positif lembaga, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat.
- 4) Penanganan masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan yang terjadi pada diri siswa.²⁰

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik yang sudah profesional dengan memiliki kewajiban dan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi apa yang sudah diberikan kepada peserta didiknya. Menurut Bukhari Umar guru ialah

“orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor.”²¹

Guru tidak hanya memiliki tugas memberikan materi dan memahamkan peserta didiknya, namun guru merupakan sumber ilmu moral yang memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang baik

²⁰ Ibid., 29

²¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011) 83.

kepada peserta didiknya sehingga terbentuklah pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan visi pendidikan.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru agama agar usahanya berhasil yakni dengan dia harus menegrti ilmu pendidikan sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya, Guru harus memiliki pribadi yang tinggi yang dihiasi dengan bermoral dan berakhlak mulia dalam segala perilakunya, apalagi mengingat dalam istilah jawa guru *digugu lan ditiru* (orang yang dipercaya dan diikuti).²²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Banyak sekali pendapat-pendapat tentang Pendidikan Agama Islam yakni:²³

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan kepada anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta digunakannya sebagai pedoman hidup.²⁴
- b. Pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan

²² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001) 102.

²³ Ibid., 76.

²⁴ Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta:PT. Raja Rosdakarya, 2008), 15.

ajaran Islam. Agama Islam perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter, syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah pembentukkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam dan berdasarkan hukum-hukum yang sudah ada untuk mewujudkan generasi-generasi yang memiliki mental yang baik.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut para tokoh pendidikan agama Islam adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid dengan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.²⁶

Dalam definisi diatas terlihat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak

²⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 75-76.

²⁶ Abu Dzar Al-Qifari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng", (Tesis, UIN Alauddin Makasar, 2012) 25.

didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Secara sederhana Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan al-Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Samsul Nizar membagi dasar pendidikan agama islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Al-Qur'an*, yakni kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai petunjuk ditunjukkan dalam firmanNya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”. (QS. Al-Isyaa ayat 9).²⁷

²⁷ QS. Al-Isyaa : 9

Pelaksanaan Pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai tertentu dalam al-Qur'an. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai tertentu dalam al-Qur'an terutama dalam melaksanakan Pendidikan Islam bagi umat islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada khaliknya.

- 2) *Sunnah*, keberadaan sunnah Nabi adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat didalam al-Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.
- 3) *Ijtihad*, pentingnya ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujtahid muslim di bidang pendidikan untuk berijtihad sehingga teori

pendidikan islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan.²⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pendidikan, karena memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama bukan hendak memberikan pengajaran agama belaka, tetapi supaya segala perbuatannya dalam keadaan bagaimanapun ia selalu disinari oleh pengajaran yang telah menjadi milik jiwanya. Hal ini mengingat bahwa kehidupan orang tidak hanya di dunia yang fana ini. Menurut Abdurrahman an Nahlawi bahwa tujuan pendidikan Islam antara lain:

- a. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah didalam kehidupan
- b. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya
- c. Memupuk jiwa agama
- d. Membimbing anak agar mereka beramal sholih dan berakhlak mulia.²⁹

Pada umumnya tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti, dan akhlaknya. Sehingga dirinya mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya baik lahir dan batinnya. Tujuan Pendidikan Agama Islam

²⁸ Ismail, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moral Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa", (Tesis, UIN Alauddin Makasar, 2012) 44.

²⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam "Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global"* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 38.

tersebut untuk membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Muhaimin memberikan gambaran karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu:

- a. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesaleham sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Subtansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) islam.
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah.³¹

C. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling atau istilah lainnya konselor sekolah dalam memberikan pengertian antara tokoh yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena dipandang dari sudut pandang yang berbeda.

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” yang artinya menunjukkan, mengarahkan. Menentukan, bimbingan, mengatur.³² Jadi, bimbingan adalah pemberian petunjuk, pemberian arahan, pemberian bimbingan kepada orang lain yang membutuhkan jawaban dari suatu

³¹ Nur Hidayat, “Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII, No. 1 (Juni 2015) 67.

³² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (bandung: CV Pustaka Setia, 2010) 13.

masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk masdhar dari “*to counsel*” yang artinya memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).³³ Menurut Moh. Surya didalam bukunya Anas Salahudin, dia mengungkapkan bahwa:

“bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.”³⁴

Menjadi seorang guru bimbingan dan konseling yang berperan sebagai konselor di sekolah harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik secara teori maupun praktek. Pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik, sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan didalam usaha bimbingan kearah keadaan yang lebih sempurna demi kemajuan sekolah.³⁵ Sesuai dengan pendapat WS. Winkell, guru bimbingan dan konseling adalah

“seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, disamping tetap menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga pembimbing, disamping tetap menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai pengajar.”³⁶

³³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 10.

³⁴ Ibid., 15.

³⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) 30-31.

³⁶ Ws. Winkell, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gremedia Widiasarana, 2004) 181.

Jadi, Profesi guru bimbingan dan konseling bukanlah hal yang sangat mudah dan ringan sebab individu-individu yang dihadapi sehari-hari di sekolah satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan masing-masing mempunyai keunikan tersendiri dari dirinya baik dalam tingkah lakunya ataupun sikapnya. Maka dari itu, perlulah guru bimbingan dan konseling mempunyai bakat dalam berperan yakni sebagai teman dan orang tua bagi peserta didik di sekolah.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dengan bertemu langsung dan tatap muka antara guru/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensinyakearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³⁷

Dengan demikian, bimbingan konseling merupakan hubungan antara orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dalam menghadapi kesulitannya sendiri dan lebih mampu memecahkan permasalahannya sendiri yang akan dihadapi di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri secara optimal.

2. Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah

³⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 11.

Tujuan bimbingan konseling secara khusus yaitu untuk membantu anak didik untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, memberikan dorongan untuk pengarahannya, pemecahan masalah, membantu kepuasan diri anak didik dalam penyesuaian diri, membantu siswa untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai fisik, mental dan sosial.³⁸ Guru bimbingan konseling harus bisa menguasai berbagai karakter yang dimiliki oleh anak didik dengan tujuan agar guru bimbingan konseling bisa lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak didik baik yang bersifat di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Didalam buku Aunur Faqih yang dikutip oleh Samsul Munir Amin bimbingan konseling dalam islam juga memiliki tujuan, ia berpendapat bahwa:

“Tujuan bimbingan dan konseling islam yakni membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan konseling agama juga menjadi dakwah islam, karena dakwah yang terarah menjadi bimbingan kepada umat islam untuk betul-betul tercapai keseimbangan hidup.”³⁹

Keberadaan guru bimbingan konseling tujuannya mengarahkan anak didik menjadi individu yang seutuhnya dengan memberikan motivasi-motivasi disaat mereka lemah dengan masalah yang dihadapi dan mengarahkan untuk menjadi individu yang lebih baik lagi sehingga mereka menjadi bangkit dan mencapai kebahagiaan yang diinginkan sesungguhnya.

³⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 23.

³⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001) 35.

Selain itu, tujuan lain yang ada dalam bimbingan konseling islam yaitu untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai manusia dengan baik dan benar, ia dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁴⁰ Jadi tujuan diadakannya guru bimbingan konseling di sekolah sangatlah perlu karena sebagai penunjang perkembangan dan pertumbuhan anak didik untuk menjadi individu yang lebih baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Fungsi Bimbingan Konseling di Sekolah

Bimbingan Konseling adalah salah satu kegiatan yang amat penting dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah, konseling merupakan aktifitas penting dalam merubah pemikiran, sikap, dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilakukan oleh seorang konselor yang profesional, maka untuk melaksanakan konseling diperlukan seperangkat teori dan pendekatan yang mendasari, dan seorang konselornya pun harus orang-orang yang khusus mendapatkan pendidikan bimbingan konseling itu.⁴¹ Layanan yang diberikan oleh sekolah ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan menjadi berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Preventif (Pencegahan)

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam.*, 43.

⁴¹ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 1.

Pelayanan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri peserta didik sehingga terhindar dari masalah yang bisa mengganggu perkembangan dirinya. Melalui hal ini diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman diri dan lingkungan secara lebih baik dan optimal.

b. Fungsi Kuratif (Penyembuhan)

Usaha bimbingan yang ditunjukkan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Layanan ini digunakan untuk “mengobati/menyembuhkan” masalah yang dihadapi peserta didik.

c. Fungsi Preservatif (Pemeliharaan)

Usaha bimbingan yang ditunjukkan kepada peserta didik yang sudah dapat memecahkan masalahnya sendiri agar kondisi tetap membaik. Implementasi seperti ini dalam bimbingan konseling dapat dilakukan melalui berbagai pengaturan, program dan kegiatan.

d. Fungsi Development (Pengembangan)

Membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Hal yang sudah baik dijaga lebih baik lagi, dimantapkan dan dikembangkan. Misalnya sikap dan kebiasaan baik yang telah terbina dalam bertindak maka masih perlu dijaga dan dikembangkan. Karena pengontrolan diri pada peserta didik itu perlu dilakukan.

e. Fungsi Distributif (Penyaluran)

Melalui fungsi ini bimbingan konseling berupaya mengenali peserta didik secara perorangan yang selanjutnya memberikan bantuan dengan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

f. Fungsi Adeptif (Pengadaptasian)

Fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf sekolah untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswa. kegiatan bimbingan untuk merealisasikan fungsi ini misalnya dari data yang tersimpan dibagian bimbingan petugas memberikan informasi kepada guru mengenai kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. jadi, fungsi ini akhirnya mengarah pada kepentingan siswa itu sendiri.

g. Fungsi Adjustif (Penyesuaian)

Fungsi bimbingan dalam hal membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.⁴²

4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Konseling

⁴² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 8-9.

Pelayanan bimbingan konseling ditunjukkan untuk membantu klien mengatasi problematikanya dalam berbagai masalah yang dihadapinya. Bentuk bimbingan konseling dapat dibedakan menjadi beberapa macam, Diantaranya:

a. *Vacational Guidance*

Yaitu bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan yang di cita-citakan, sehingga peserta didik bisa mempersiapkan dirinya. Jadi guru bimbingan konseling tidak hanya menangani masalah-masalah yang dihadapi peserta didik namun juga membantu peserta didik dalam hal menentukan kearah mana mereka harus melangkah jenjang selanjutnya. Intinya disini guru bimbingan konseling membantu memecahkan kebimbangan-kebimbangan yang ada pada diri peserta didik.

b. *Educational Guidance*

Yaitu bimbingan dalam menentukan cara belajar yang tepat dan mengatasi kesukaran dalam belajar. Dalam hal ini guru bimbingan konseling perlu mengadakan koordinasi dengan guru kelas/ guru mata pelajaran guna mengetahui informasi mengenai minat, bakat, tingkat kemampuan, serta arah kegiatan anak dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. *Bimbingan Pribadi*

Yaitu bimbingan dalam menghadapi dan berupaya memecahkan kesulitan dalam diri sendiri. Bimbingan ini biasanya

dilakukan dengan empat mata saja yaitu konselor dan pembimbing sendiri. Masalah-masalah yang dihadapi biasanya juga bersifat pribadi yang bersangkutan langsung.

d. Bimbingan Kesehatan Jiwa

Suatu bimbingan yang memiliki tujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa peserta didik, sehingga ia memperoleh ketenangan jiwa seperti yang diharapkannya. Hal ini bisa dilakukan dengan terus menerus memberikan motivasi ataupun dorongan kepada peserta didik disaat mereka butuh teman saat menghadapi masalahnya.

e. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan ini dilakukan melalui pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, peserta didik diberi kesadaran dan pribadinya yang dihubungkan dengan keimanan, sehingga mereka menemukan jalan keluar melalui nilai-nilai keagamaan yang didapat dari pembimbing untuk dirinya. Bimbingan ini bisa menghantarkan peserta didik lebih bisa membedakan mana yang baik dan salah yang sesuai dengan peraturan agama dan hukum yang telah ada, meskipun sudah diberi bimbingan keagamaan peserta didik masih perlu pengawasan atau perhatian yang lebih, karena penyesuaian dengan hal yang baru itu tidak mudah.⁴³

⁴³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam.*, 60-63.

D. Tinjauan tentang Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang artinya, orang yang belajar atau yang secara suka rela mengikuti pemimpinnya, orang tua, dan guru, sementara anak adalah disipul. Jadi, pengertian disiplin adalah cara bermasyarakat (orang tua, guru, orang dewasa lain), mengajarkan tingkah laku, moral pada anak yang dapat diterima oleh sekelompoknya.⁴⁴

Disiplin merupakan sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang dalam menaati semua peraturan yang berlaku.⁴⁵ Dalam lingkungan masyarakat, disiplin bermakna penyesuaian sikap dan tingkah laku terhadap suatu bentuk undang-undang dan kaedah-kaedah kehidupan bersama.⁴⁶

Adapun yang mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib yaitu orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.⁴⁷

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Kebanyakan orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin dalam memanfaatkan waktunya, karena dengan salah menjaga

⁴⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 459.

⁴⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 193.

⁴⁶ Ali Qaimi, *Mengapa Langit Masa Depan Anak*, (Jakarta: Cahaya, 2004), 234.

⁴⁷ Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, tt), 80.

waktu hidup akan terasa lebih indah dari segala sisi kehidupannya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّأَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran”. (QS.Al-Ashr : 1-3)⁴⁸

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Namun, disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

Bagi sebagian orang disiplin berarti suatu “kekangan” dimana kita dituntut untuk mematuhi peraturan yang telah ada dan kita dilarang untuk berbuat sesuka hati. Menurut The Liang Gie dalam Imran, disiplin adalah

“suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.⁴⁹

⁴⁸ QS. Al-Ashr: 1-3

⁴⁹ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

Istilah kedisiplinan berasal dari kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, kata ini sudah memasyarakat. Baik di lingkungan sekolah, kantor, rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.⁵⁰

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan.⁵¹ Keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (guru) timbul disiplin, tetapi jika tidak ada pengawas (guru) pelanggaran dilakukan. Maka disiplin yang terpaksa identik dengan ketakutan pada hukum. Sedangkan disiplin karena

⁵⁰ Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), 12.

⁵¹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2010), 249.

kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya.⁵² Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi dengan melibatkan diri sendiripun juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu adalah karena kesadaran.

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar dari mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di manapun dan kapanpun. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan karena mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat, rela mengorbankan apa saja demi perjuangannya menegakkan disiplin pribadi.

2. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Setiap tindakan pasti mempunyai tujuan tertentu, begitupun dengan disiplin. Disiplin dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sikap disiplin sebaiknya ditanamkan sejak anak usia dini. Ketika anak berada dalam masa-masa emas (*golden age*), dia akan mudah menerima dan

⁵² Djamarah, *Psikologi Belajar*, 13.

menyerap informasi yang diberikan sehingga akan membentuk peserta didik yang berkepribadian luhur, memiliki rasa tanggung jawab dan mematuhi peraturan yang berada dihidupnya. Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.⁵³ Menurut Conny R. Semiawan tentang implementasi disiplin di sekolah bahwa:

“Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa melakukan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.”⁵⁴

Jadi, tujuan disiplin pada peserta didik bukan untuk menakuti atau mengekang peserta didik akan tetapi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya namun tetap dalam batasan-batasan tertentu sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah. Selain itu, membentuk sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, seperti sopan dan santun, bersikap menghargai sesama dan menghormati yang lebih tua serta

⁵³ Ngainun Naim, *Character Buliding* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 145

⁵⁴ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), 92.

membina siswa bisa bertanggung jawab, mandiri dan membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan tepat waktu.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam pembiasaan kedisiplinan bukanlah perkara yang mudah, ada saja gangguan-gangguan yang dihadapi peserta didik, seperti rasa malas yang tiba-tiba muncul, dan sebagainya. Menurut Conny R. Semiawan, pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.⁵⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran diri. Tanpa adanya kesadaran yang tumbuh dalam diri maka akan sulit bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik tersebut. Selain itu seorang guru juga harus bekerjasama dengan orang tua guna mengawasi dan mengontrol tingkah laku peserta didik saat berada di luar sekolah.

Selain itu ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin siswa, yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 95

- 1) Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin dirumah, seperti belajar tepat waktu.
- 2) Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
- 3) Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.⁵⁶

4. Strategi Meningkatkan Kedisiplinan

Dalam strategi meningkatkan kedisiplinan peserta didik, seorang guru dapat menggunakan alat-alat pendidikan. Alat-alat pendidikan tersebut sebagai berikut:

a. Perintah

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

b. Larangan

Dalam memberikan larangan, ada hal-hal yang perlu diingat:

⁵⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004) 48-49.

- 1) Larangan harus diberikan dengan singkat, supaya dimengerti maksud larangan itu.
- 2) Jika mungkin, larangan itu dapat diberi penjelasan singkat seperti sebab dan akibat mengapa larangan itu dilakukan.

c. Ganjaran

Ganjaran adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Ganjaran ini diberikan dengan maksud agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Ganjaran dapat berupa pujian, pekerjaan, benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik, dan sebagainya.

d. Hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik. Adapun syarat-syarat hukuman yang mendidik itu antara lain:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- 2) Hukuman bersifat memperbaiki.

- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- 4) Jangan menghukum pada sedang waktu marah.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan.
- 8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- 9) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.⁵⁷

Ali Imran memberikan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik, sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Teknik *External Control*

External Control adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik harus terus menerus didisiplinkan,

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hlm. 179-192.

⁵⁸ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik..*, 173-175.

dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran.

2) Teknik *Inner Control*

Inner Control adalah teknik yang mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik inner control ini yang dipilih oleh guru maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika ia sendiri tidak disiplin.

3) Teknik *Cooperatif Control*

Cooperatif Control adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama. Sedangkan menurut Sulistyorini bahwa dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib

sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah.⁵⁹

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui strategi untuk meningkatkan disiplin siswa dapat melalui pembinaan, hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, memberikan ganjaran berupa pujian kepada peserta didik, membuat kontrak perjanjian dan membuat tata tertib sekolah. Beberapa strategi tersebut bisa guru terapkan saat didalam kelas maupun diluar kelas.

5. Jenis-Jenis Kedisiplinan

Jenis disiplin itu sendiri menurut Hurlock, ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu:

a. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

b. Disiplin Permisif

⁵⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 80.

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.⁶⁰ Contohnya adalah guru yang memberikan

⁶⁰ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 93.

pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahannya mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut dilain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu pendidikan dan keguruan, sebab saat ini terjadi banyak penurunan sopan santun dan disiplin dalam melaksanakan proses pendidikan, baik yang dilakukan pendidik maupun peserta didik hal ini bisa terjadi karena mereka beranggapan tanpa belajar dengan baik, tanpa disiplin yang tinggi, dan tanpa mengikuti kegiatan apapun mereka pasti lulus atau naik kelas.⁶¹

Dalam berbagai persoalan kedisiplinan di sekolah merupakan tindakan siswa-siswi yang merasa peraturan itu hanya sebagai penghalang bagi mereka hendak merasa bebas melakukan apapun di sekolah. Seperti

⁶¹ Putu Suarnaya, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktis*, (Malang: Gunung Samudra, 2010), 53.

tidak disiplin berpakaian, masuk sekolah tidak tepat waktu, dan lain-lain. Menurut Hasan Basri ada dua faktor yang dapat membantu tegaknya disiplin dalam kehidupan seseorang yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri pribadi manusia itu sendiri yang membawa pengaruh terhadap disiplin.

Yang termasuk faktor internal yaitu:

- 1) Taraf kesadaran diri adalah kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang tanpa paksaan dari pihak manapun, ini salah satu hal yang cukup ampuh dalam mewujudkan disiplin.
- 2) Motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk dorongan untuk menjalankan suatu bentuk kepatuhan terhadap tata tertib tanpa ada pengaruh dari luar.
- 3) Perasaan tanggung jawab, jika seseorang sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maka akan melakukan tugasnya dengan rasa disiplin tinggi karena merasa membawa kepatuhan.

b. Faktor Eksternal

Hal-hal yang dapat mendukung sebagai faktor eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Presentasi yang ketat, ketatnya presentasi dapat menekan seseorang untuk dapat mematuhi tata tertib

tanpa terkecuali, sehingga disiplin yang terwujud adalah karena pihak luar berupa tekanan.

- 2) Hukum yang adil merupakan senjata yang ampuh untuk dapat membuat tegaknya disiplin.
- 3) Motivasi luar, dorongan dari pihak luar sebagai motivasi dapat berupa pemberian ganjaran atau hadiah.⁶²

7. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar siswa. penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa tidak dapat diterima. Oleh karena itu perlulah dalam proses pendidikan mengenal indikator-indikator kedisiplinan agar penyimpangan sikap dapat dibina oleh lembaga pendidikan. Perilaku disiplin ada dua jenis, yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan.

Indikator perilaku kedisiplinan yang dikutip dari Rahman adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin.⁶³ Indikasi tersebut antara lain:

- a. Ketaatan terhadap peraturan

⁶² Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) 38.

⁶³ Masykur Arif Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 25

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan, datang tepat waktu ke sekolah.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di asrama seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada

waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, bagi yang tinggal di asrama dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar peserta didik yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan sekolah.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal. Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa:

“Indikator menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar dikelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.”⁶⁵

⁶⁴ Ibid., 27-29.

⁶⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 35.

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik dari guru maupun dari siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan. Adapun aturan-aturan tersebut adalah:

- 1) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
- 2) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku untuk membuat satuan pelajaran
- 3) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi pendidik ataupun peserta didik, contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik
- 4) Tidak suka membohong
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan dan sopan
- 6) Rajin dalam belajar-mengajar
- 7) Tidak suka malas dalam belajar-mengajar
- 8) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
- 9) Tepat waktu dalam belajar-mengajar

- 10) Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar
 - 11) Tidak pernah membolos dalam belajar-mengajar.⁶⁶
- b. Taat terhadap kebijakan yang berlaku:
- 1) Memerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan
 - 2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
 - 3) Tidak membuat keributan di dalam kelas
 - 4) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
 - 5) Membantu kelancaran proses belajar-mengajar.
- c. Menguasai diri dan instropeksi. Dengan melaksanakan indicator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.⁶⁷

⁶⁶ Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Konsep Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 109-110.

⁶⁷ Cece Wijaya dan A. Taabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991) 18.